

# **DIALOG AGAMA-AGAMA: Mendewasakan Keberagaman dalam Masyarakat Majemuk**

*Oleh : Sahdin*

## **Abstrak**

*Konflik dan tindak kekerasan yang mewamai kehidupan umat beragama beberapa tahun belakangan ini telah mendorong berkembangnya dialog serius secara intensif dan konstruktif. Untuk mencari pemecahan atas segala sikap destruktif banyak tawaran teoritis maupun praktis-dikemukakan dan paling keras gemanya adalah upaya menciptakan dialog antarumat beragama. Sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak kepada era dialog. Dialog adalah satu pilihan yang logis dan etis dalam upaya melibatkan agama pada berbagai persoalan. Bagaimanapun juga dialog harus dilakukan dalam konteks sekarang dan masa datang dimana pluralitas agama merupakan kenyataan yang tak bisa terbantahkan.*

***Kata Kunci:*** dialog, konflik, pluralitas, pluralisme, eksklusif.

## **Pendahuluan**

Dialog, apakah itu antariman atau antaragama atau antarkeyakinan, tetap merupakan suatu kebutuhan yang amat mendesak dan tidak bisa dihindari untuk terus menerus disosialisasikan dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Kebutuhan ini tampak

jelas ketika kekerasan mewarnai hari-hari kita tahun-tahun belakangan ini.<sup>1</sup>

Pendapat di atas termasuk kelompok umat yang optimistik, dan berpandangan bahwa dialog adalah suatu keniscayaan apa pun tema atau agendanya mengingat hubungan dan interaksi antarumat beragama dan antarkultur tak bisa ditunda dan dihindarkan lagi. Apalagi di berbagai daerah dan kawasan sudah terjadi konflik antarumat, sebagai bagian dari kenyataan hidup kita.

Namun, bagi sebagian orang, melakukan pertemuan, diskusi, musyawarah atau dialog antarpenganut agama yang berbeda, bisa jadi merupakan kegiatan yang sia-sia, merugikan, dan bahkan bisa dipandang kegiatan yang menyeramkan. Bila ditanya, apa alasannya tentu bervariasi. Segelintir orang menduga karena dialog diasumsikan tidak pernah akan melampaui batas lingkup pertemuan basa-basi yang diwarnai senyum simpul semata. Pelaku-pelakunya juga selalu menghindari dari diskusi isu keagamaan secara mendasar karena hanya akan menimbulkan sensitivitas yang justru dapat menciptakan ketegangan. Bagi kalangan ini, dialog yang menyentuh masalah-masalah teologis doktrinal tidak ada manfaatnya karena hanya akan berakhir dengan jalan buntu. Ditambah lagi dengan pengalaman-pengalaman historis tertentu soal isu penyebaran agama, sebagai masalah dialog yang sangat sensitif, sehingga persoalan ini dihindarkan dari agenda dialog. Ini merupakan pandangan dari sebagian besar umat beragama dan inilah kelompok umat yang pesimistik dan tidak bersikap dialogis.

Di Indonesia, konflik antarumat beragama yang terjadi beberapa tahun belakangan ini telah mendorong berkembangnya dialog serius secara intensif dan konstruktif. Hal ini bisa dilihat dengan meningkatnya komunikasi antartokoh dari berbagai latar belakang agama yang berbeda serta tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga dan aktivitas yang mempromosikan dialog, toleransi dan pluralisme agama. Wacana itu muncul dalam diskusi, seminar, dan debat publik. Gejala ini memiliki arti penting bagi peningkatan kerukunan umat beragama, meski intoleransi serta pertentangan atas nama agama masih terus terjadi dengan tingkat intensitas yang lebih rendah.

---

<sup>1</sup> Hal ini diungkapkan oleh Darius Dubut dalam Kata Pengantar buku Olaf H. Schumann, 2008, *Dialog Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, h.xiv

Karena itu, “dialog antarumat perlu ditumbuhkan untuk memacu kerukunan dan menjadi fundamen kerjasama konstruktif dalam menangani masalah-masalah sosial yang dinilai menyimpang dari nilai-nilai universal agama”.<sup>2</sup>

Pada era global sekarang ini, umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru, seperti pluralisme agama, konflik internal, dan atau antarumat beragama, adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tenteram karena umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, setelah era modern, kini dan di masa depan tembok-tembok isolasi itu terus diruntuhkan dan kelompok umat berbeda agama dan kultur hidup tanpa batas tak terelakkan.

Begitu juga dengan persoalan-persoalan kemanusiaan dewasa ini semakin menyadarkan kita akan pentingnya keterlibatan agama-agama untuk ikut memperhatikan dan mengupayakan penyelesaian secara bersama-sama. Keterlibatan agama semacam ini tidak terhindarkan, karena iman tidak hanya cukup diikrarkan dan diwujudkan dalam bentuk ritual saja, ia menuntut keterlibatan umat secara konkrit dalam seluruh problem etis umat manusia.

Selama berabad-abad sejarah interaksi antarumat manusia dengan latarbelakang agama-agama yang berbeda, lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan. Untuk mencari pemecahan atas segala sikap destruktif banyak tawaran –teoritis maupun praktis- dikemukakan oleh mereka yang peduli terhadap kerukunan antaragama. Antara lain dan paling keras gemanya adalah upaya menciptakan dialog antarumat beragama. Sudah saatnya umat beragama meninggalkan era monolog untuk beranjak kepada era dialog.

Dialog adalah satu pilihan yang logis dan etis dalam upaya melibatkan agama pada persoalan di atas. Bagaimanapun juga dialog harus dilakukan dalam konteks sekarang dan masa datang dimana pluralitas agama merupakan kenyataan yang tak bisa terbantahkan. Apa sebenarnya arti dan tujuan dialog itu, etikanya bagaimana? Aspek-aspek apa saja yang perlu didialogkan? Inilah masalah yang mulai banyak diperbincangkan

---

<sup>2</sup> Alwi Shihab, 1997. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, h.185.

dan diperdebatkan belakangan ini dan itu pula poin-poin yang ingin dijelaskan melalui makalah ini.

## Arti dan Tujuan dialog

Dialog berasal dari bahasa Yunani “*dia-logos*”, artinya bicara antar dua pihak, atau dwiwicara. Lawannya adalah “*monolog*” yang berarti bicara sendiri. Arti sesungguhnya adalah percakapan antara dua orang (atau lebih) dalam mana diadakan pertukaran nilai yang memiliki masing-masing pihak.<sup>3</sup>

Kita bisa ingat akan dialog-dialog yang dikarang oleh filsuf Yunani, Plato yang berisi percakapan antara Socrates dan orang-orang lain. Tetapi arti sebuah kata tidak hanya bergantung dari makna generik semula, juga tergantung dari makna historis dan pemakaiannya. Dialog agama-agama atau antaragama diberi arti spesifik, yaitu suatu percakapan atau pertemuan di mana orang-orang yang berbeda agamanya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk saling memahami pandangan-pandangan yang dianut. Di dalam dialog itu para peserta berusaha untuk mendengarkan dan berbicara, berbicara dan mendengarkan. Mereka mencari pengertian yang tepat dan jujur tentang orang lain.<sup>4</sup>

Dialog yang semacam itu membutuhkan suatu sikap yang terbuka, bersifat hormat-menghormati, sikap yang melepaskan segala prasangka mengenai agama lain, sikap mencari yang baik dari agama lain. Sikap ini disebut sikap dialogis. Sedangkan tujuan dialog bukan untuk peleburan diri, tetapi diupayakan untuk mencapai saling pengertian dan penghargaan yang lebih baik.<sup>5</sup> Dialog di Indonesia dilakukan bukan hanya sekedar meng-

---

<sup>3</sup>Hendropuspito, 1989, *Sosiologi Agama*, Jakarta: BKP Gunung Mulia, h. 172

<sup>4</sup>DC Mulder, “Hubungan antara Dialog dan MIsi, di dalam Eka Darma-putera (Penyunting), 1991, *Konteks Berteologi di Indoensia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, h.158

<sup>5</sup>Darius Dubut juga mengingatkan bahwa dialog tidak menghilangkan perbedaan, malahan mengajarkan dan menyadarkan kita akan adanya realitas perbedaan itu. Melalui dialog kita belajar dan mengertio bahwa ada perbedaan, belajar untuk memahami dan mengerti tradisi yang berbeda, belajar meng-hormati adanya perbedaan, belajar hidup dalam perbedaan, dan pada akhir-nya belajar untuk membangun kebersamaan dalam perbedaan itu. Lihat Olaf H. Schumann, *Op. Cit*, h. xiv

hindarkan konflik, melainkan juga untuk membicarakan partisipasi agama dalam perubahan masyarakat lewat modernisasi. Dengan dialog kita mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog tersebut dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.

Jadi dialog dalam masyarakat ini bertujuan membuka saling pengertian dan penghargaan terhadap pendirian yang berbeda sekaligus mencari *modus vivandi* atau kata kesepakatan sebagai dasar kehidupan bersama yang rukun, sentosa dan yang menunjang kesejahteraan semua anggota masyarakat itu. Untuk mencapai tujuan itu, maka sering diperlukan kompromi dalam masalah-masalah etika nilai sosial.<sup>6</sup>

### **Prinsip dan Etika Dialog**

Etika yang harus diterapkan dalam dialog adalah:

1. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)
2. Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*)
3. Prinsip mau menerima orang lain apa adanya (*acceptanc*)
4. Berpikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*)

Karena itu, peserta dialog haruslah mereka yang memiliki sikap pluralis (mengakui adanya kebenaran agama-agama lain) atau sikap inklusif (yaitu sikap terbuka, kenyataan di luar lingkungannya tidak ditolak, melainkan dicakup, diakui, diperhitungkan keberadaannya, diberi perhatian bukan untuk menghilangkannya tetapi untuk menghargainya. Hal ini tentu berbeda atau bertentangan dengan sikap eksklusif, (tertutup, mengakui hanya ada satu jalan keselamatan dan keselamatan itu ada pada kelompoknya sendiri.

A. Mukti Ali menjelaskan untuk dialog perlu kemampuan memahami

---

<sup>6</sup>Demikian diungkapkan Olaf H. Schumann dalam Pendahuluan buku-nya, *Ibid.*, h.xxiii

agama secara integral, dengan masing-masing memiliki empat kelengkapan, yaitu: (1) Kelengkapan intelektual, (2) Kelengkapan emosional, (3) Kelengkapan kemauan, dan (4) Kelengkapan pengalaman (A. Mukti Ali, 1992: 61-63)

Selain itu, dalam dialog masing-masing peserta harus ada komitmen penting yang harus dipegang oleh masing-masing pihak yaitu toleransi, dan pluralisme. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Hendropuspito, yaitu: Pribadi yang utuh dan otentik, Pribadi yang terbuka, Pribadi yang berdisiplin (Hendropuspito, 1989:173-174)

### **Rintangan-rintangan yang dihadapi**

Secara umum ada tiga rintangan yang selalu dihadapi dalam berdialog, pertama persoalan bahasa, seperti diketahui bahwa agama-agama besar itu berasal dari bahasa yang berbeda-beda, misalnya Islam berasal dari Arab, Kristiani, Ibrani dan Greek, Hindu – Budha, dari bahasa Urdu-India, dll. Bahasa asli agama-agama tersebut sulit dipahami antar umat beragama. Kedua, gambaran tentang orang lain yang keliru disebabkan adanya label-label tertentu terhadap agama-agama atau stereotipe, dan ketiga nafsu membela diri di mana masing-masing agama mempunyai pengalaman disharmoni dengan agama lain, apalagi pada masing-masing agama terdapat ajaran yang bernuansa eksklusif.

### **Bentuk-bentuk dan Materi dialog**

Dialog antarumat beragama sudah sering dilakukan terutama setelah tahun 1970-an. Misalnya, Dialog Multireligius di Ajaltoun, Libanon pada Maret 1970. Dialog ini dihadiri oleh empat agama yang berbeda, 3 orang Hindu, 4 orang Buddha, 28 orang Kristen, dan 3 orang Islam. Dua peserta datang dari Indonesia, yaitu Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dari IAIN Yogyakarta dan Prof. Dr. Peter D. Latuihamallo dari STT Jakarta.

Dialog pada waktu itu dilihat sebagai eksperimen. Belum ada pengalaman dalam hal dialog multi agama. Namun sudah dipsepakati sebelumnya bahwa dialog itu mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pertemuan-pertemuan antaragama sebelumnya dimana setiap pihak hanya menguraikan isi kepercayaannya masing-masing sambil mencari kesamaan-kesamaan. Di Ajaltoun,

setiap pihak ingin mengetahui dan memahami justru dari pusat hidup agama-agama, yakni spiritualitasnya. Setiap pihak juga rela memberitahukan kepada para peserta dari agama lain tentang spiritualitas agama-agama mereka dengan mengundang mereka menghadiri ibadahnya.<sup>7</sup>

Pengalaman spiritual inilah yang kemudian banyak menimbulkan pertanyaan. Apakah cara ini pada akhirnya tidak menuju kepada sinkritisme yang “spiritual”? Apakah dengan cara ini, perbedaan-perbedaan yang ada antaragama tidak diremehkan atau dikaburkan? Namun bagi para peserta dialog Ajaltoun pertanyaan-pertanyaan ini belum mendesak.

Selanjutnya, Dialog Kolombo, Sri Lanka, tahun 1974, pertemuan kedua dengan tema “Menuju Persekutuan Dunia” setelah pertemuan di Ajaltoun. Peserta dialog multireligius ini dihadiri Kristen, Hindu, Buddha, dan Islam juga oleh Yahudi, Shinto dan Konghucu. Peserta dari Indonesia adalah Drs. Pontas Nasution, Dr. TB Simatupang, MA Simanjuntak (sebagai wakil CCA), Prof. Dr. H. A. Mukti Ali dan Dr. A. Muin Umar. Peserta yang hadir menyuarakan aspirasi sebagian besar umat beragama tentang hubungan yang lebih akrab, lebih jujur, lebih solider dan lebih simpatik di antara umat manusia yang hidup di pelbagai bagian dunia dan tingkat kehidupan di muka bumi.<sup>8</sup>

Kemudian, Pertemuan Kristen-Muslim, Chambesy, Juni 1976 yang disponsori Kelompok Redaksi majalah *International Review of Mission*, bekerjasama dengan Dr. David Kerr, Direktur Pusat Studi Islam dan Hubungan Kristen-Muslim di Selly Oak, Birmingham, Inggris, dan Prof. Dr. Khursid Ahmad, Direktur umum Yayasan Islam di Leicester, Inggris. Untuk pertemuan ini diapkan empat ceramah utama:

1. Anne Rudvin, *The Concept and Practice of Christian Mission (Uskup Norwegia)*
2. Ismail Raji' al-Faruqi, *On the Natur of Islamic Da'wah* (Univ. Temple Philadelphia, USA)
3. Lamin Sanneh, *Christian Experience of Islamic Da'wah* (Gambia, Afrika Barat, Mengajar di Univ. Legon, Ghana).
4. H. Muhammad Rasjidi dan Ali Muhsin Barwani, *Christian Mission in*

---

<sup>7</sup> Olaf H. Schuman, *Op. Cit.*, h. 361

<sup>8</sup> *Ibid.* h.459

*the Muslim World: Two Case Studies, Indoensia and Tanzania* (HM. Rasjidi, Universitas Indonesia dan Ali Muhsin Barwani Pemimpin Partai Nasionalis Zanzibar, pernah tinggal di Kairo).<sup>9</sup>

Sampai sekarang ini banyak dialog antarumat beragama dilaksanakan, baik dalam skop internasional, regional, nasional maupun lokal/daerah, tentu materi yang dibicarakan cukup bervariasi sesuai dengan urgensinya. Materi yang sering dibicarakan sebenarnya sudah mencakup aspek yang luas, namun secara garisbesarnya berkaitan dengan:

1. masalah dakwah/misi dan pendidikan religius
2. toleransi versus fanatisme
3. hidup bersama di daerah yang beragama plural
4. kerjasama antarumat beragama
5. Kode etik pergaulan antarumat beragama

Dialog antara pelbagai kelompok agama mengambil banyak bentuk, di antaranya:

1. Dialog kehidupan, yakni dialog pelbagai macam agama dan keyakinan hidup bersama dan kerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan perantara melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, rumah sakit, industri, kantor. Juga dialog antara kebudayaan karena kebudayaan itu dipengaruhi oleh agama.
2. Dialog dalam kegiatan sosial. Maksudnya, dialog pelbagai macam pemeluk agama untuk dapat mengadakan kerjasama dalam meningkatkan kehidupan keluarga, membantu rakyat yang menderita kelaparan, kemiskinan, pengungsi dan terutama meningkatkan keadilan dan kedamaian.
3. Dialog komunikasi pengamalan agama, yakni dialog dalam bentuk komunikasi pengamalan agama, do'a dan meditasi.
4. Dialog untuk untuk doa bersama. Hal ini dilakukan dalam pertemuan-pertemuan agama internasional, regional dan nasional, bahkan lokal.
5. Dialog teologis, dimana ahli-ahli agama tukar-menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan dan amal-amalan agama mereka dan berusaha

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h.95



untuk mencari saling pengertian dengan perantara dialog/diskusi itu.

Sementara dalam *Interfidei (Institut for Inter-faith Dialogue in Indonesia)/DIAN (Institut Dialog Antar Iman di Indonesia)* yang lahir pada 1993 di Yogyakarta membicarakan tentang, Titik temu Teologi Agama-agama dan Perspektif Pluralisme dan konflik Agama-agama. Semua ini termuat dalam Seri Dian I yang berjudul Dialog: Kritik & Identitas Agama. Sementara terbitan Seri Dian II 1994 adalah membicarakan "Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat. Sedangkan Seri dian III, pada 1996, adalah Kisah dari Kampung halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan.

LPKUB (Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama) Indonesia Perwakilan Medan Sumatera Utara juga melakukan dialog atau diskusi dengan tema yang berbeda-beda pula. Misalnya, penggunaan fasilitas umum, kawin beda agama, abortus, pengelolaan rumah ibadah, yang sakral dan sejumlah tema lainnya semuanya telah didialogkan dari perspektif agama-agama.

Meskipun dialog yang dibangun selama ini belum dapat atau tidak akan dapat memuaskan semua pihak, namun melalui dialog-dialog yang dilaksanakan sudah mulai disadari bahwa konflik yang disebabkan persaingan tidak sehat haruslah dihindari karena tak sesuai dengan nilai-nilai agama, dan toleransi merupakan hal yang penting dijunjung tinggi setiap penganut agama sebagai modal dasar untuk mencapai kerjasama antarumat beragama dalam meningkatkan harkat manusia sekaligus mengatasi persoalan-soalan kemanusiaan berupa kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan yang menimpa umat di berbagai belahan dunia dewasa ini.

## **Penutup**

Agenda utama setiap agama adalah menegakkan harkat dan martabat manusia. Itulah yang menjadi hakikat agama dan sekaligus hakikat dari keberagamaan. Dengan perkataan lain, ketika kemanusiaan menjadi agenda utama agama, maka inilah yang menjadi kekuatan spiritual dari agama sebagai pemelihara perdamaian.

Dialog merupakan salah satu upaya dalam memelihara kerukunan

dan perdamaian sesama manusia dengan berbagai latar belakang agama, tradisi dan budaya. Dalam konteks ini agama-agama dan komunitas orang beriman dapat mengambil peran yang lebih besar dalam mendorong proses terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih demokratis dan terbuka. Pada saat-saat seperti ini identitas keagamaan tidak lagi menonjolkan simbol-simbol, tetapi lebih menekankan pada nilai dan makna yang disimbolkan. Simbol-simbol keagamaan memang penting, tetapi jauh lebih penting adalah mewujudkan apa yang dimaknai di balik simbol-simbol itu. Keberagamaan yang masih pada tahap simbol adalah keberagamaan yang masih menuju kedewasaan, tetapi keberagamaan hakiki adalah keberagamaan yang melampaui simbol-simbol, dan dialog antarumat beragama adalah metode bagi pendewasaan dalam beragama sekaligus menjadi upaya mengatasi berbagai konflik mengatasnamakan agama.

## DAFTAR BACAAN

- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 1997, Mizan, Bandung.
- A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi" dalam buku *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, 1992, INIS, Jakarta.
- DC Mulder, "Perkembangan Dialog Antar Agama di dunia Modern, di dalam Abdurrahman Wahid, dkk, 1993, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei
- Eka Darmaputera (Penyunting), dkk, *Konteks Berteologi di Indonesia*, 1998 BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 1982, BPK, Jakarta, Olaf H. Schumann, 2008, *Dialog Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Stepanus Djuweng, dkk, *Kisah dari Kampung halaman: Masyarakat Suku, Agama Resmi dan Pembangunan*. 1996, Dian Interfidei, Yogyakarta
- YB Mangung Wijaya, dkk, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. 1994, Dian Interfidei, Yogyakarta